

## PERAN GURU DALAM MENGIDENTIFIKASI DAN MENANGANI PESERTA DIDIK TUNA CAKAP BELAJAR DI SEKOLAH DASAR UPTD SD NEGERI 3 LAWAHING

Marta Simey Famau<sup>1</sup>, Novriani Mautang<sup>2</sup>, Paulus Malaimabi<sup>3</sup>, Petrus Mau Tellu Dony<sup>4</sup>,  
Yessy Mata<sup>5</sup>, Antonius A. Saetban<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

[martafamau20@gmail.com](mailto:martafamau20@gmail.com)<sup>1</sup>, [novimautang10@gmail.com](mailto:novimautang10@gmail.com)<sup>2</sup>, [malaimabi6@gmail.com](mailto:malaimabi6@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[petrusdony2@gmail.com](mailto:petrusdony2@gmail.com)<sup>4</sup>, [yessymata760@gmail.com](mailto:yessymata760@gmail.com)<sup>5</sup>, [antonsaetban@gmail.com](mailto:antonsaetban@gmail.com)<sup>6</sup>

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to examine gifted and disabled students (PWDs) who experience difficulties in understanding and processing academic information despite having average or above-average intellectual abilities. The presence of these students requires special attention and an appropriate approach from teachers. This study aims to describe the role of teachers in identifying and managing gifted and disabled students at the UPTD SD Negeri 3 Lawahing. The research method used is descriptive qualitative with observation, interviews, and documentation techniques. The research findings indicate that teachers play a crucial role in the early identification process through direct observation, informal assessment, and collaboration with parents and school stakeholders. In managing gifted and disabled students, teachers implement individual learning methods, utilize teaching aids, and strengthen student motivation. The conclusion of this study indicates that the active role of teachers significantly influences the success of inclusive education in elementary schools.*

**Keywords:** *Teacher Role, Identifying, Managing Students with Learning Disabilities, Elementary School.*

### ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian adalah Peserta didik berbakat berkebutuhan khusus merupakan individu yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengolah informasi akademik meskipun memiliki kemampuan intelektual rata-rata atau di atas rata-rata. Kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang tepat dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengidentifikasi dan menangani peserta didik berbakat berkebutuhan khusus berkebutuhan khusus di UPTD SD Negeri 3 Lawahing. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam proses identifikasi ini melalui observasi langsung, asesmen informal, dan kolaborasi dengan orang tua dan pemangku kepentingan sekolah. Dalam menangani peserta didik berbakat berkebutuhan khusus berkebutuhan khusus, guru menerapkan metode pembelajaran individual, memanfaatkan alat peraga, dan memperkuat motivasi peserta didik. Kesimpulan penelitian

ini menunjukkan bahwa peran aktif guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Peran Guru, Mengidentifikasi, Menangani Peserta Didik, Tuna Cakap Belajar, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik (Ramdani, et al., 2021). Dengan adanya tujuan tersebut diharapkan mereka yang memiliki pendidikan yang baik bisa memiliki pengetahuan, kepribadian, mandiri, kreativitas dan menjadi individu yang bermanfaat serta bertanggung jawab (Gunawan, et al., 2021). Belajar merupakan sebuah proses individu dalam menghadapi perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain. Upaya untuk mencapai suatu perubahan yang dikehendaki harus menempuh berbagai cara dan mengikuti prinsip-prinsip yang menjadi aturan dalam belajar. Akan tetapi perlu disadari bahwa antara kondisi awal c didik. Pada dasarnya baik buruk hasil lukisan tergantung contoh yang diberikan oleh guru.

Upaya dalam mencegah dan mengatasi penyebab tuna cakup belajar peserta didik perlu adanya kerja sama antar peserta didik, orang tua dan sekolah. Bentuk tuna cakup belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari hasil belajar peserta didik yang menurun tetapi dari perilaku-perilaku yang menyimpang yang ditunjukkan di sekolah. Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi tuna cakup belajar peserta didik sangatlah dibutuhkan. Hal tersebut bisa dijadikan pedoman untuk mencari solusi dalam tuna cakup belajar peserta didik. Solusi yang diberikan diharapkan mampu mengatasi tuna cakup belajar peserta didik, dan memberikan kontribusi terhadap pendidikan di suatu lembaga yang ditempati nantinya.

Di sisi lain, guru memegang peran sentral sebagai pendeteksi awal. Dalam konteks pendidikan dasar, guru adalah orang pertama yang berinteraksi secara intensif dengan peserta didik, sehingga memiliki posisi strategis dalam mengidentifikasi gejala kesulitan belajar. Menurut Reis, Baum, dan Burke (2017), deteksi dini terhadap peserta didik tuna cakup belajar dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola belajar yang tidak konsisten, terutama saat peserta didik menunjukkan performa tinggi di satu area namun gagal di area lainnya.

Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru sekolah dasar, khususnya yang berada di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Kondisi tuna cakup belajar bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial-emosional dan perkembangan bahasa peserta didik. Yssel, Adams, dan Jones (2016) menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara potensi dan prestasi sering kali membuat peserta didik merasa frustrasi dan tidak percaya diri, sehingga memperparah kesulitan yang dialami.

Peserta didik tuna cakup belajar (*learning-disabled gifted students*) merupakan individu yang memiliki potensi intelektual rata-rata atau di atas rata-rata, namun

mengalami kesulitan dalam mencapai hasil akademik yang sebanding dengan potensinya. Menurut Subban dan Round (2015), peserta didik dengan kecerdasan tinggi tetapi kesulitan belajar sering kali tidak teridentifikasi karena dinilai “cerdas” secara umum, padahal mereka membutuhkan dukungan khusus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 3 Lawahing terkait tuna cakap belajar terdapat beberapa peserta didik yang mengalami tuna cakap belajar, bentuk tuna cakap belajar peserta didik seperti, lamban dalam menerima materi pelajaran, hal ini disebabkan peserta didik tidak fokus pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, rendahnya hasil belajar peserta didik yang dibawah rata-rata (KKM), ada juga anak yang kesulitan dalam membaca (dyslexia), serta adanya gelajagejala yang terlihat dalam proses pembelajaran di kelas ada peserta didik yang mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar, hal tersebut disebabkan oleh kondisi kelas yang kurang efektif. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik rumusan masalah tentang apa saja jenis tuna cakap belajar yang dialami oleh peserta didik kelas III SD Negeri 3 Lawahing, apa saja faktor-faktor penyebab peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 3 Lawahing mengalami tuna cakap belajar, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi tuna cakap belajar pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 3 Lawahing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas dan peserta didik tuna cakap belajar di UPTD SD Negeri 3 Lawahing. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, dan wawancara, dokumentasi wawancara dengan guru Wali kelas IV, penarikan kesimpulan serta studi dokumentasi terhadap data peserta didik.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka. Pertanyaan mencakup tiga aspek: pemahaman guru terhadap kondisi tuna cakap belajar, pengalaman guru dalam mengidentifikasi peserta didik, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terhadap seorang guru kelas V di UPTD SD Negeri 3 Lawahing. Guru ini dipilih secara purposive karena memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi peserta didik yang menunjukkan ciri-ciri tuna cakap belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah peneliti lakukan di UPTD SD Negeri 3 Lawahing pada tanggal 11 Juli 2025, peneliti akan menjelaskan terkait dengan peran guru dalam mengidentifikasi dan menangani peserta didik Tuna Cakap Belajar di Sekolah Dasar.



*Gambar 1 dokumentasi wawancara dengan Guru kelas*

### **1) Peran Guru dalam membimbing Anak Tuna Cakap Belajar**

Guru berperan dalam membimbing anak tuna cakap belajar. Oleh karena itu guru harus memahami kebutuhan unik anak-anak penyandang tuna cakap belajar dan memberikan kesempatan belajar yang sesuai. Berikut ini beberapa metode yang digunakan guru dalam membimbing anak tuna cakap belajar yaitu mulai dari video, audio, hingga latihan yang dipandu, untuk membantu anak-anak memahami materi pelajaran.

Selain itu, komunikasi terbuka antara guru, orang tua, dan terapis anak juga sangat penting untuk hasil pembelajaran yang efektif. Kolaborasi orang tua dan guru juga menjadi faktor penting dalam menghadapi anak kesulitan belajar. Orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dengan secara rutin berbagi informasi tentang kemajuan anak baik di rumah maupun di sekolah.

Guru juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, suportif, dan tidak menghakimi. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, peserta didik menjadi lebih percaya diri dan bersedia mencoba menyelesaikan tugas walaupun hasilnya belum sempurna. Guru juga menggunakan teori perkembangan bahasa untuk memahami kesulitan peserta didik. Teori Vygotsky (Schunk, 2020) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Guru menyadari bahwa peserta didik ini mampu berbicara dengan lancar namun tidak mampu menuangkan ide ke dalam tulisan, yang menurut Krashen (2018) dapat disebabkan oleh hambatan afektif seperti rasa takut salah.

Untuk menangani kondisi ini, guru melakukan beberapa strategi: (1) meminta peserta didik menjelaskan secara lisan sebelum menulis, (2) memberikan contoh konkret dan media visual, (3) menyederhanakan instruksi tertulis, dan (4) memberikan dukungan emosional.

Strategi identifikasi dilakukan melalui observasi terhadap perilaku belajar peserta didik, terutama saat menunjukkan ketidaksesuaian antara kemampuan lisan dan tertulis. Guru menyatakan bahwa peserta didik tersebut mampu menjawab secara lisan dengan tepat, tetapi jika diminta menulis, hasilnya jauh di bawah ekspektasi.

Guru memahami bahwa peserta didik tuna cakap belajar bukanlah peserta didik yang bodoh, tetapi peserta didik yang memiliki kecerdasan normal atau tinggi namun mengalami kesulitan dalam satu atau beberapa aspek pembelajaran. Dalam kasus yang dialami guru kelas IV, peserta didik memiliki kemampuan bicara dan pemahaman yang baik, tetapi kesulitan menulis ide atau menyelesaikan tugas tertulis. Tujuan bimbingan anak tuna cakap belajar adalah membantu mereka mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri anak dalam proses belajar, serta membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 3 Lawahing terkait tuna cakap belajar terdapat beberapa peserta didik yang mengalami tuna cakap belajar, bentuk tuna cakap belajar peserta didik seperti, lamban dalam menerima materi pelajaran, hal ini disebabkan peserta didik tidak fokus pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, rendahnya hasil belajar peserta didik yang dibawah rata-rata (KKM), ada juga anak yang kesulitan dalam membaca (dyslexia), serta adanya gelajagejala yang terlihat dalam proses pembelajaran di kelas ada peserta didik yang mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar, hal tersebut disebabkan oleh kondisi kelas yang kurang efektif. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik rumusan masalah tentang apa saja jenis tuna cakap belajar yang dialami oleh peserta didik kelas 4 SD Negeri 3 Lawahing faktor-faktor penyebab peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 3 Lawahing mengalami tuna cakap belajar, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi tuna cakap belajar pada peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 3 Lawahing.

## **2) Jenis-jeni Tuna Cakap Belajar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 4 ditemukan jenis-jenis tuna cakap belajar menurut Shaywitz & Shaywitz (2015) Disleksia merupakan kesulitan spesifik dalam pemrosesan bahasa tertulis, terutama dalam keterampilan decoding dan pengenalan kata yang akurat dan lancar. Menurut Butterworth & Laurillard (2016) Diskalkulia merupakan gangguan perkembangan yang menghambat pemahaman angka dan operasi dasar matematika, termasuk konsep waktu dan pengukuran. Disgrafia adalah gangguan neurologis yang mempengaruhi keterampilan motorik halus dan kemampuan kognitif dalam mengatur ide secara tertulis. Berninger & Wolf (2016). Begitu juga dengan jenis-jenis tuna cakap belajar di SD negeri 3 Lawahing yaitu peserta didik; (1) Kesulitan Membaca dan kesulitan mengenali huruf atau kata.; (2).Membaca lambat, tidak lancar, atau sering salah mengucapkan kata, dan Sulit memahami isi bacaan meskipun bisa membaca kata-katanya; (3) Kesulitan Matematika Sulit memahami konsep bilangan, operasi hitung, atau simbol matematika dan Bingung dalam memahami soal cerita atau konsep waktu dan uang dan Sering salah dalam penjumlahan/pengurangan sederhana; (4) Kesulitan Menulis, Tulisan tidak terbaca, huruf sering terbalik atau tidak konsisten. dan Kesulitan menuangkan pikiran

secara tertulis; (5) Kesulitan Memusatkan Perhatian / Konsentrasi (seperti ADHD ringan) Mudah teralihkan perhatiannya, tidak bisa focus.

### **3) Faktor penyebab Tuna Cakap Belajar**

Faktor penyebab peserta didik mengalami Tuna Cakap belajar menurut Galaburda & Geschwind (2016) disleksia dan gangguan belajar lainnya cenderung diwariskan secara genetik. Anak-anak dari orang tua dengan riwayat gangguan belajar memiliki risiko lebih tinggi mengalami hal yang sama. Menurut Berninger & Wolf (2016) Kondisi ibu selama kehamilan seperti malnutrisi, paparan zat beracun (alkohol, rokok, narkoba), atau infeksi dapat mempengaruhi perkembangan otak janin yang kemudian berdampak pada kemampuan belajarnya. Menurut Levine (2018) Stres yang berkepanjangan, trauma masa kecil, atau rasa tidak percaya diri dapat mengganggu kemampuan kognitif anak dan memicu gejala tuna cakap belajar.

Begitu juga denagn di SD Negeri 3 Lawahing yaitu (1). Kondisi intelektual rendah: IQ di bawah rata-rata yang menyebabkan lambat dalam memahami pelajaran, (2). Gangguan neurologis atau perkembangan otak: Misalnya disleksia (kesulitan membaca), diskalkulia (kesulitan menghitung), atau disgrafia (kesulitan menulis). (3). Motivasi belajar rendah: Peserta didik tidak memiliki semangat atau dorongan untuk belajar, (4). Masalah emosional dan psikologis: Trauma, rasa tidak percaya diri, atau kecemasan yang tinggi, (5). Masalah fisik: Gangguan pendengaran, penglihatan, atau motorik halus yang tidak ditangani dengan baik, (6), Lingkungan keluarga: Orang tua kurang mendukung atau tidak terlibat dalam pendidikan anak, Latar belakang ekonomi rendah yang menyebabkan kurangnya gizi atau perhatian.(7) Lingkungan sekolah: Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik dan Kurangnya media dan alat bantu belajar (seperti media visual, alat peraga, atau teknologi pembelajaran).

### **4) Upaya Guru dalam mengatasi Tuna Cakap Belajar**

Upaya Guru dalam Mengatasi tuna Cakap Belajar Peserta didik kelas 4 SD Negeri 3 Lawahing antara lain(1) Identifikasi dan Deteksi Dini: Mengamati gejala sejak awal seperti kesulitan membaca, menulis, menghitung, atau memperhatikan pelajaran, Melakukan asesmen informal seperti observasi, wawancara dengan orang tua, dan ulangan harian sederhana, Bekerja sama dengan guru BK atau kepala sekolah untuk mengusulkan penilaian psikologis jika perlu.(2) Menerapkan Pembelajaran yang Diferensiatif: Memberikan modifikasi materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik (misalnya, menggunakan gambar, benda konkret, atau lagu), Menyediakan waktu tambahan saat ulangan atau tugas dan Mengelompokkan peserta didik secara heterogen agar peserta didik yang tuna cakap belajar bisa belajar dari teman sebayanya (peer tutoring). (3) Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik Flashcard, alat peraga, gambar berwarna, dan video sederhana sangat membantu peserta didik yang kesulitan secara visual dan auditori dan Alat hitung konkret seperti batang bilangan atau kancing digunakan untuk membantu peserta didik memahami matematika. (4) Kolaborasi

dengan Orang Tua dan Wali Murid: Mengundang orang tua untuk berdiskusi tentang perkembangan dan kebutuhan anak, Memberikan panduan aktivitas belajar di rumah yang sesuai dengan kondisi anak dan Mendorong lingkungan rumah yang suportif, seperti menyediakan waktu belajar dan tempat belajar yang tenang.

## **KESIMPULAN**

Tuna cakap belajar merupakan kondisi yang menghambat kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, menghitung, atau memahami pelajaran secara normal, meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang cukup. Di SD Negeri 3 Lawahing, kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari guru, terutama pada peserta didik kelas 4 yang berada di tahap penting dalam perkembangan kognitif dan akademik. Guru memiliki peran kunci dalam mengatasi tuna cakap belajar dengan melakukan berbagai upaya strategis, seperti identifikasi dini, modifikasi metode pembelajaran, pembelajaran individual (remedial), serta penggunaan media konkret yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Selain itu, pendekatan emosional dan kolaborasi aktif dengan orang tua juga sangat penting untuk mendukung kemajuan peserta didik.

Dengan penerapan pendekatan yang menyeluruh dan empatik, serta peningkatan kompetensi guru dalam menangani kebutuhan khusus peserta didik, hambatan belajar yang dialami peserta didik tuna cakap dapat diminimalkan. Hal ini memungkinkan peserta didik tetap berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa saran yang dapat disampaikan; (1) Bagi Sekolah. Sekolah diharapkan dapat mengupayakan penempatan guru bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar. Kehadiran guru BK akan meringankan beban guru kelas serta membantu menangani permasalahan peserta didik secara profesional dan sistematis; (2) Bagi Guru. Guru kelas perlu terus mengintegrasikan bimbingan karir dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penggunaan pendekatan kontekstual dan proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memperkuat pemahaman anak. Walaupun terdapat tantangan dalam pelaksanaan, namun hal ini merupakan tanggungjawab besar dari seorang guru yang wajib dilakukan terhadap keberhasilan anak-anak kelak; (3) Bagi Pemerintah Daerah. Pemerintah daerah bersama lembaga pendidikan tinggi, dapat menjalin kerja sama dengan sekolah untuk program pendampingan bimbingan konseling khususnya bimbingan karir dan pelatihan guru di SD. Hal ini akan mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan dasar di Kabupaten Alor.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan terlaksananya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yessi Mata selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling atas arahan dan

bimbingan yang diberikan kepada kami para peneliti. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yuliana Millu S.Pd selaku Guru Kelas yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, yang dimana karena kesediaan dari narasumber inilah penelitian yang kami lakukan di SD Negeri 3 Lawahing mengenai Tuna Cakap Belajar dapat terlaksana dan berjalan dengan baik sesuai dengan yang kami harapkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, D., & Jones, P. (2016). Memahami Potensi dan Frustrasi Peserta didik dalam Lingkungan Belajar. New York: Academic Press.
- Berninger, V. W., & Wolf, B. J. (2016). Intervensi untuk Disleksia: Perspektif Perkembangan. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- Butterworth, B., & Laurillard, D. (2016). Prestasi Rendah dan Kesulitan Belajar: Memahami Akar Kognitif. London: Routledge.
- Galaburda, A. M., & Geschwind, N. (2016). Asal Usul Neurobiologis Kesulitan Belajar. Cambridge: MIT Press.
- Gunawan, H. (2021). Filsafat Pendidikan: Hakikat dan Tujuan dalam Konteks Pendidikan Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Krashen, S. D. (2018). The Power of Reading: Insights from the Research (Edisi ke-2). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Levine, M. (2018). Perhatian Edukatif: Sistem untuk Memahami dan Membantu Anak dengan Masalah Belajar di Rumah dan Sekolah. Cambridge, MA: Educators Publishing Service.
- Ramdani, M., Suryana, D., & Wahyudin. (2021). Filsafat Pendidikan: Dasar, Tujuan, dan Aplikasinya dalam Pendidikan. Bandung: CV Widina Bhakti Persada Bandung.
- Schunk, D. H. (2020). Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaywitz, S. E. (2015). Disleksia dan Gangguan Belajar Lainnya: Panduan bagi Orang Tua dan Guru. New York: Vintage Books.
- Subban, P., & Round, P. (2015). Kecerdasan Tinggi dan Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang. Melbourne: Inclusive Education Press.